

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK AL-FALAH SIULAK GEDANG

Nensi Herfinda^{1,*}, Nyimas Muazzomi², Masyunita Siregar³

^{1,2,3}) Universitas Jambi, Jl. Lintas Jambi-Ma. Bulian, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia.

^{*}) Email corresponding author: nensihefrinda@gmail.com

Abstrak

Penerapan pola asuh yang tidak berjalan dengan baik, dapat menimbulkan masalah pada anak. Hal ini nantinya akan berimplikasi pada hubungannya dengan lingkungannya, teman sebayanya maupun keluarganya. Satu dari sekian banyak masalah dalam sebuah keluarga yang sering dialami anak yang memiliki saudara lebih dari satu yakni munculnya rasa persaingan antar saudara kandung atau yang dikenal dengan *sibling rivalry*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation Product Moment*. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tingkat pola asuh otoriter orang tua berada dalam kategori sedang dengan persentase 63%. 2) tingkat *sibling rivalry* anak berada pada kategori rendah dengan persentase 53%. 3) Hasil uji korelasi antara pola asuh otoriter orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak mendapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ dengan nilai korelasi sebesar 0,827. Nilai signifikansi dari uji korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang dengan tingkat hubungan yang sangat kuat.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter ; *Sibling Rivalry* ; Korelasional

Abstract

The application of parenting that does not go well can cause problems for children. I don't know if it will have implications for his relationship with his environment, his peers and his family. One of the many problems in a family that is often experienced by children who have more than one sibling is the emergence of a sense of competition between siblings or what is known as sibling rivalry. This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and sibling rivalry in children aged 4-6 years at Al-Falah Siulak Gedang Kindergarten. This research uses a correlational quantitative approach with a descriptive type of research. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique using inclusion and exclusion criteria. Data collection techniques using questionnaires and field notes. The data analysis technique in this study uses the Pearson Correlation Product Moment. The results of this study indicate that 1) the level of authoritarian parenting is in the moderate category with a percentage of 63%. 2) the level of sibling rivalry in children is in the low category with a percentage of 53%. 3) The results of the correlation test between authoritarian parenting parents and the incidence of sibling rivalry in children get a significance value of $0.000 < 0.005$ with a correlation value of 0.827. The significance value of this correlation test shows that there is a relationship between authoritarian parenting parents and sibling rivalry in children aged 4-6 years at Al-Falah Siulak Gedang Kindergarten with a very strong level of relationship.

Keywords: Authoritarian Parenting ; *Sibling Rivalry* ; Correlational

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya. Selain bimbingan juga sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Pengasuhan

orang tua merupakan suatu tindakan untuk mengarahkan anak menjadi seseorang yang baik. Kewajiban orang tua dalam mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan sikap untuk mendidik dan memberikan stimulus dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat penting

untuk menentukan bagaimana cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam sebuah keluarga (Handayani, 2018).

Orang tua adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Orang tua yang lebih tau bagaimana perkembangan anaknya dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak di rumah (Sofyan, 2021). Pola asuh orang tua adalah interaksi antara anak dan orang tua, yaitu cara orang tua mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai - nilai dan moral yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak lebih bisa mandiri. perasaan dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik terhadap anak sehingga bisa menjadi panutan bagi anak. Pola asuh yang tepat dari orang tua terhadap anak sangat penting dalam menghadapi masalah yang umum terjadi pada anak yaitu kehadiran anggotabarbaru (adik) yang sangat dirasakan oleh kakaknya. Kehadiran anggota keluarga baru (bayi) dalam keluarga dapat menimbulkan krisis situasi yang perlu diantisipasi, terutama pada anak pertama yang telah merasakan posisi yang menyenangkan menjadi “yang nomor satu”. Lahirnya bayi biasanya menarik bagi orang tua, tetapi belum tentu menarik bagi anak pertama. Anak pertama akan merasakan cemburu dan kehilangan, terutama saat melihat “anggota baru” secara fisik berada dalam gendongan orang tua seperti anak pertama dulu mengalaminya. Anak pertama akan merasa terancam dengan kehadiran bayi yang mungkin lebih banyak memperoleh perhatian terutama dari orang tuanya. Kecemburuan terhadap adiknya bisa membuat anak pertama membenci adiknya atau bahkan memusuhinya (Nufus, 2020).

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang disebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap

individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara (Gasril, 2019).

Penerapan pola asuh yang tidak berjalan dengan baik, dapat menimbulkan masalah pada anak. Entah nantinya berimplikasi pada hubungannya dengan lingkungannya, teman sebayanya maupun keluarganya. Satu dari sekian banyak masalah dalam sebuah keluarga yang sering dialami anak yang memiliki saudara lebih dari satu yakni munculnya rasa persaingan antar saudara kandung atau yang dikenal dengan *sibling rivalry*.

Sibling Rivalry adalah perasaan cemburu, dan benci yang biasanya dialami oleh orang terhadap kelahiran atau kehadiran saudara kandungnya. *Sibling Rivalry* ini terjadi karena anak sudah merasa kehilangan kasih sayang orang tua dan menganggap saudara kandungnya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang dari orang tua, serta sikap orang tua yang suka membandingkan anak, kenyataannya banyak anak yang belum bisa menerima dengan kedatangan saudara kandungnya baik selama kehamilan maupun setelah kelahiran (Fitri, 2022).

Kejadian *sibling rivalry* biasa terjadi pada masa kanak-kanak ketika selisih usia antara saudara kandungnya terlalu dekat yaitu rentang usia 3-5 tahun (prasekolah) dan akan muncul kembali ketika usia 8-12 tahun (usia sekolah). Biasanya *sibling rivalry* meningkat pada anak prasekolah (3-5 tahun) karena pada masa ini anak cenderung mengalami kecemburuan yang tinggi jika orang tua mereka memberikan sedikit perbedaan perhatian pada saudaranya, pada masa ini egosentrisme anak sangat tinggi. Kejadian *sibling rivalry* meningkat kembali pada usia sekolah karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik di sekolah atau di luar sekolah. Adanya aktivitas dan prestasi tersebut, menjadikan orang tua membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain dan ketika usianya berdekatan masuk ke dunia sekolah, maka perbandingan orang tua terhadap anak-anaknya semakin sering dilakukan dan

hasilnya anak menjadi sering bertengkar, saling bermusuhan, dan susah untuk melakukan penyesuaian sosial. Pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa, mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Bahkan ada kejadian saudara kandung saling membunuh karena memperebutkan warisan (Duumirrotin, 2022).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di TK Al-Falah Siulak Gedang menunjukkan bahwa lebih dari 8 Ibu memiliki anak lebih dari satu, dengan jarak anak terakhir dengan kakak di atasnya tidak lebih dari tiga tahun. Dari 8 orang ibu, 5 diantaranya mengatakan bahwa anaknya sering bertengkar, seperti suka marah, tiba-tiba memukul saudaranya, dan sering mencari perhatian orang tua terutama ibunya. Seiring hal tersebut ditemukan juga ibu-ibu yang memerhatikan adiknya daripada kakaknya untuk mengalah tanpa mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dua dari 8 ibu mengungkapkan bahwa mereka selalu menuruti setiap permintaan anaknya yang bias membuat anaknya senang. Kemudian 4 dari 8 ibu mengungkap bahwa mereka mengontrol setiap kegiatan anaknya dan memegang kendali penuh atas anak-anaknya. Sedangkan 2 ibu lainnya mengungkapkan bahwa mereka selalu menjadikan anak tempat diskusi, tidak terlalu mengekang ataupun memanjakan anak, namun tetap mengontrol kegiatan anak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gasril (2019) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh terhadap terjadinya *sibling rivalry*. Dan pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh *permisif*. Penelitian yang dilakukan Fitri (2022) juga mengungkapkan bahwa semakin baik sikap dan pola asuh yang diterapkan orang tua (pola asuh otoritatif) maka tingkat kejadian *sibling rivalry* berkurang. Sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka kejadian *sibling rivalry* akan bertambah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di TK Al-Falah Siulak Gedang yang terletak di Desa Telago Biru, Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, Jambi 37162. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia dini yang ada di TK Al-Falah Siulak Gedang yang berjumlah 126 anak dengan anak perempuan sebanyak 71 anak dan anak laki-laki sebanyak 55 anak. Sampel yang dibutuhkan 15% dari seluruh populasi yakni 19 anak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, catatan lapangan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya diimbangi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut diantaranya adalah orang tua mengekang anaknya untuk bergaul dan memilih orang yang menjadi teman akrabnya, orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat, anak harus menuruti keinginan orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak, orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi diluar maupun didalam rumah, orangtua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan tidak menjelaskan

kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab (Surahman, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pola asuh otoriter orang tua dalam penelitian ini berada pada kategori “sedang”. Pola asuh otoriter pada kategori tinggi sebanyak 4 responden dengan persentase 21%, kategori sedang sebanyak 12 responden dengan persentase 63%, dan kategori rendah sebanyak 3 responden dengan persentase 16%.

Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter, orang tua mereka cenderung tidak memberikan kesempatan kepada ada untuk mandiri, selalu memaksakan kehendaknya kepada anak, dan jarang memberikan apresiasi kepada anak atas pencapaian anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter ini, jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan perasaan mereka. Anak dengan pola asuh otoriter ini cenderung hanya pasrah terhadap apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

Dalam pola asuh otoriter gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua cenderung keras. Anak ditekankan pada kedisiplinan yang tinggi dan aturan-aturan yang harus dipatuhi dan membuat anak sulit untuk menghindari hal tersebut. Orang tua menuntut anak untuk patuh dan menerapkan hukuman ketika anak melanggar peraturan yang telah dibuat. Anak juga akan dikontrol secara ketat dan kurang diberi kesempatan untuk bisa berdiskusi, sehingga anak cenderung berkembang menjadi anak yang kaku, sulit beradaptasi, tidak percaya diri, dan bisa mengarah pada perilaku-perilaku agresif. Pola asuh otoriter dapat berdampak negatif terhadap perilaku sosial anak. Semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku sosial yang dimiliki oleh anak. (Fikriyyah, 2022).

Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan

yang jelas dan tidak bersahabat. Perlakuan *Rejection* (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejahteraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi *agresif* (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), *submissive* (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka mengasingkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang *impulsif* (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif (Hidayati, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung merasa anaknya belum bisa mengambil keputusan sendiri, belum bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik, dimana orang tua selalu menganggap bahwa semua keputusannya adalah yang paling baik dan benar. Dengan begitu akhirnya orang tua menerapkan pola asuh otoriter ini dengan harapan anaknya bisa mandiri dan menjadi anak yang disiplin. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter lebih banyak memaksakan kehendak dan membuat anak untuk selalu mengikuti perintahnya dan terkadang memberikan hukuman yang akan membuat emosi anak tidak terkendali.

Tingkat Sibling Rivalry pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang

Persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*) adalah perasaan cemburu dan benci yang biasanya dialami oleh seorang anak terhadap kelahiran/kehadiran saudara kandungnya. *Sibling rivalry* menjadi fenomena tersendiri, karena sejatinya kita adalah makhluk sosial yang menuntut manusia hidup berkelompok dan bermasyarakat (Handayani, 2018).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat *sibling rivalry* dalam penelitian ini berada pada kategori “rendah”. *Sibling rivalry* pada kategori tinggi sebanyak 5 responden dengan

persentase 26%, kategori sedang sebanyak 4 responden dengan persentase 21%, dan kategori rendah sebanyak 10 responden dengan persentase 53%.

Hasil dari data tersebut menunjukkan kejadian *sibling rivalry* pada anak 4-6 tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang berada di kategori rendah. Namun dengan kehadiran seorang saudara baru dalam keluarganya, persaingan antara saudara kandung hampir tidak bisa dihindari. Tentunya kejadian *sibling rivalry* ini terjadi tidak lepas dari peran orang tua sehari-hari. Terkadang orang tua memberikan perbedaan perlakuan antar anak yang mengakibatkan timbulnya *sibling rivalry*. Anak sering merasa bahwa dia kurang diperhatikan lagi dan kurang diberi kasih sayang semenjak kehadiran saudaranya sehingga hal tersebut menimbulkan rasa cemburu pada anak.

Kehadiran saudara kandung terutama adik bagi seorang kakak, bisa menjadi krisis utama bagi anak. Anak dengan posisi yang lebih tua bisa merasa cemburu dan perasaan kehilangan lainnya karena kehadiran adiknya. Anak juga bisa merasa bahwa perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya diberikan oleh orang tuanya dan fokusnya hanya pada mereka, tiba-tiba hilang dan direbut begitu saja oleh adik mereka. Situasi inilah nantinya akan memunculkan suatu masalah yang disebut dengan *sibling rivalry* (Indriyanti, 2022).

Sibling rivalry yang sering terjadi pada anak antara usia 4-6 tahun yaitu masa-masa egosentris yaitu dimana seorang anak ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya maupun orang dewasa disekitarnya, apabila merasa perhatiannya direbut oleh saudara kandungnya maka anak tersebut akan muncul perilaku seperti agresif, membangkang, rewel (Putri, 2023).

Sibling rivalry merupakan masalah yang harus diatasi sejak dini. Karena *sibling rivalry* yang tidak di atasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect*, yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 tahun hingga 18 tahun dan dapat

muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak (Muarifah, 2019).

Sibling rivalry menjadi sumber masalah jika rasa permusuhan antar individu semakin dalam. Pertengkaran akan semakin membahayakan masing-masing individu, salah satunya anak merasa rendah diri dan mungkin akan melakukan tindakan yang menyakiti saudaranya. *Sibling rivalry* dapat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Kadang-kadang, orang tua hanya memihak kepada satu anak (Putri, 2023).

Apabila *sibling rivalry* dibiarkan menumpuk maka dikhawatirkan akan berdampak pada hubungan persaudaraanya sampai dewasa. Hal ini terbukti dengan banyak kasus persaingan antar saudara dalam perebutan warisan yang mengakibatkan peristiwa saling membunuh antar saudara. Hubungan antar anggota keluarga melibatkan interaksi kompleks pada anak dan orang tua. Sebagai orang dewasa, orang tua memiliki potensi memegang tingkat kendali yang lebih besar. Orang tua akan membagi prioritas di antara masing-masing anak disesuaikan dengan tujuan yang hendak diwujudkan. Hal ini berhubungan dengan pola asuh dalam perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya. Akhir-akhir ini banyak penelitian membahas terkait *sibling rivalry* yang dipengaruhi oleh beberapa pola asuh orang tua (Duumirrotin, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* terjadi karena adanya rasa cemburu atau iri terhadap saudara kandung yang dianggap mendapatkan perhatian dan kasih saayang yang lebih daripada dirinya. Anak akan menunjukkan rasa kecemburuan terhadap saudara kandung dengan cara kekesalan, kemarahan, egois, memukul, susah diatur, tidak mau mengalah dengan saudara, agresif, dan selalu mencari perhatian orang tua.

Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Sibling Rivalry Anak Usia 4-6 Tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang yaitu dalam kategori sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil kuesioner mengenai pola asuh otoriter dan kejadian *sibling rivalry*. Hasil signifikansi yang didapatkan adalah $0,000 < 0,005$ dengan nilai korelasi sebesar 0,827. Nilai signifikansi dari uji korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang dengan tingkat hubungan yang sangat kuat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2018) yang melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *sibling rivalry* pada AUD di TK Harapan Medan dengan 27 responden diketahui hasil pola asuh otoriter paling dominan dilakukan orang tua dengan 11 responden, dan angka *sibling rivalry* yang tinggi dengan 17 responden, hal ini disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh dengan perilaku *sibling rivalry* pada anak. Selain itu penelitian Fitri (2022) juga menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap *sibling rivalry*. Semakin baik sikap dan pola asuh yang diterapkan orang tua (pola asuh otoritatif) maka tingkat kejadian *sibling rivalry* berkurang. Sedangkan semakin buruk pola asuh orang tua maka kejadian *sibling rivalry* akan bertambah.

Hubungan anak yang sangat penting adalah dengan orang tuanya. Namun, interaksi antara saudara laki-laki dan saudara perempuan memainkan peranan yang penting dalam perkembangan kepribadian. Masalah utama dalam penyesuaian diri yang dialami anak adalah cinta kasih orang tua harus dibagi.

Pembagian seperti itu akan dapat menimbulkan perasaan iri dan bermusuhan yang diketahui anak itu dan selanjutnya dapat mengancam perasaan-perasaan amannya. Penyesuaian diri anak dengan masalah saudara kandung ditentukan oleh cara orang tua menangani hubungan anak kandung. Pola pengasuhan orang tua sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang pribadi anak terhadap saudara kandungnya (Kewa, 2017).

Pola asuh yang diterapkan orang tua bukan hanya mempengaruhi kehidupan individu anak, tapi juga mempengaruhi bagaimana hubungan antar saudara. Karena anak tidak hanya akan membandingkan dirinya dengan saudaranya, tapi juga bagaimana orang tuanya membandingkan dirinya sendiri dengan saudaranya. Orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan jiwa anak (Gasril, 2019).

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menghadapi masalah pada anak yang sangat mengganggu yang disebabkan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Pola asuh orang tua pada kehidupan anak tidak hanya mempengaruhi kehidupan tiap individu anak, tetapi juga hubungan antar saudara. Persaingan saudara terutama merupakan masalah peka karena anak tidak hanya membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya yang lain melainkan ia juga menilai bagaimana orang tuanya membandingkan dengan saudaranya yang lain. Ini merupakan beban yang berat bagi anak. Kompetisi antar saudara bisa menghasilkan manfaat, tetapi biasanya anak merasa direndahkan oleh orang tuanya yang lebih suka pada anak lain. Banyak permasalahan yang timbul oleh karena pola asuh yang kurang tepat misalnya memberikan perhatian yang lebih pada anak yang lain sehingga akan menimbulkan reaksi *sibling rivalry* (Damayanti, 2022).

Pola asuh orang tua yang sering menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter

ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak dipaksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Laksana dalam dunia militer, anak tidak boleh membantah perintah sang komandan atau orang tua meski benar atau salah. Secara lengkap, ciri khas pola asuh otoriter diantaranya: 1) kekuasaan orang tua amat dominan; 2) anak tidak diakui sebagai pribadi; 3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat; dan 4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh (Subagia, 2021).

Penerapan pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan menuju disiplin. Orang tua menuntut anak agar patuh dan tunduk pada aturan orang tua namun tidak ada kebebasan bertanya dan berpendapat. Pada anak yang diberikan pola asuh otoriter anak bisa mengalami *sibling rivalry* hal ini dikarenakan orang tua yang terlalu menuntut anak untuk menurutinya saja tanpa memperhatikan apakah pemberian pola asuh itu sudah seimbang dengan yang diberikan pada adiknya. Namun apabila orang tua tidak menerapkan pola asuh otoriter akan membuat anak lebih mengalami *sibling rivalry* karena anak yang diberikan kebebasan mutlak tanpa adanya peraturan dan perhatian membuat anak merasa disisihkan atau tidak diperhatikan, dikemudian hari nanti anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energi yang luar biasa besarnya. Meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri. Kebanyakan anak-anak dari pola pengasuhan otoriter melakukan tugasnya karena takut akan mendapatkan hukuman. Dalam kondisi yang ekstrim ini, anak laki-laki dengan pola pengasuhan otoriter sangat

mungkin memiliki resiko berperilaku antisosial, agresif, impuls dan perilaku maladaptif lainnya, misalnya membunuh, mencuri, narkoba dan sebagainya (Fitri, 2022).

Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh perilaku anak terhadap saudara yang lain. Oleh karena itu orang tua yang terlalu membedakan anaknya akan menimbulkan perasaan pada anak bahwa orang tua pilih kasih dan menimbulkan perasaan benci terhadap saudara kandungnya. Bisa jadi pola asuh tersebut menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan terhadap saudaranya (Hartati, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan signifikan terhadap *sibling rivalry*. Hal ini dikarenakan orang tua selalu memaksakan semua kehendaknya terhadap anaknya dan jarang ingin mendengarkan apa yang dirasakan anaknya. Hal ini menyebabkan anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, dan tak jarang sering berlaku agresif kepada orang lain. Pola asuh yang baik agar tidak terjadi *sibling rivalry* adalah pola asuh yang tidak terlalu memanjakan anak dan tidak terlalu mengekang anak. Jika orangtua terlalu memanjakan dan terlalu mengekang anaknya juga tidak baik dalam perkembangan anak tersebut karena akan mengakibatkan anak sangat tergantung pada orangtua serta kurang mandiri dalam melakukan aktivitasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pola asuh otoriter orang tua dalam penelitian ini berada pada kategori “sedang”. Pola asuh otoriter pada kategori tinggi sebanyak 4 responden dengan persentase 21%, kategori sedang sebanyak 12 responden dengan

persentase 63%, dan kategori rendah sebanyak 3 responden dengan persentase 16%.

2. Tingkat *sibling rivalry* dalam penelitian ini berada pada kategori “rendah”. *Sibling rivalry* pada kategori tinggi sebanyak 5 responden dengan persentase 26%, kategori sedang sebanyak 4 responden dengan persentase 21%, dan kategori rendah sebanyak 10 responden dengan persentase 53%.
3. Hasil uji korelasi antara pola asuh otoriter orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak maka dapat dilihat bahwa hasil signifikansi yang didapatkan adalah $0,000 < 0,005$ dengan nilai korelasi sebesar 0,827. Nilai signifikansi dari uji korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang dengan tingkat hubungan yang sangat kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan, validator yang telah bersedia membantu selama proses validasi, guru dan peserta didik TK Al-Falah Siulak Gedang yang telah terlibat dalam penelitian, serta orang tua dan teman-teman yang telah mendoakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O., dkk. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Damayanti, dkk. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-6 Tahun: Studi Literatur. *Nursing Information Journal*. Vol.1. No.2.

Duumirrotin, A.L dan Savira S.I. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Dengan *Sibling Rivalry* Pada Remaja Dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol.9. No.6.

Elyta, R. (2021). *How to Deal with Sibling Rivalry*. Jakarta: Laksana

Fitri, I dan Hotmauli. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.6. Issue 5.

Fikriyyah, H.F., Nurwati, R.N., & Santoso, M.B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol.2.No.3.

Fitri, I., & Hotmauli, H. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163-4170.

Gasril, P dan Hayana. (2019). Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Se Kota Pekanbaru. *Prosiding SainsTeKes Semnas MIPAKes UMRI*. Vol 1.

Handayani, A,T dan Rangkuti, D. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Sibling Rivalry* Pada AUD Di TK Harapan Medan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2018*.

- Hidayati, N.I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.3.No.1.
- Hartati, L., & Qoyyimah, A. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di BA Aisyiyah Sentono. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(1), 29-35.
- Indriyanti, L., Nurwati, R.N., & Santoso, M.B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia *Toddler*. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. Vol.3.No.1.
- Kewa, V., Sudiwati, N.L.P.E., & Ardiyani, V.M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Reaksi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. *Nursing News*. Vol.2,No.2.
- Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Anak*. Jakarta: Edukasi Mitra Grafika.
- Marhamah, A.A dan Fidesrinur. (2019). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal AUDHI*, Vol. 2, No. 1.
- Marmi. (2012). *Asuhan Kebidanan Masa Nifas Preperium care*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muarifah, A dan Fitriana, Y.F.F. (2019). *Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara?.* *Journal of Early Childhood Care & Education*. Vol.2. No.1.
- Nufus, H dan Adu L. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Oktriani, Y. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling Rivalry* (Kecemburuan Terhadap Saudara Kandung) Pada Balita Di Desa Labuhan Bakti Kabupaten Simeulue. *Skripsi*. Fakultas Farmasi dan Kesehatan.
- Purnamayanti, N. M. (2022). Buku Ajar Asuhan Kehamilan S1 Kebidanan Jilid II. Jakarta: Mahakarya Citra Utama Group.
- Puspita, I. M. (2022). Asuhan Kebidanan Nifas. Jakarta: Rena Cipta Mandiri.
- Putri, C.P., Nirwana, E.S., & Wiwinda. (2023). Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan. *Insan Cendekia: Jurnal Studi Islam, Sosial, dan Pendidikan*. Vol.2.No.1.
- Qorina, B. (2019). Hubungan Antara Kejadian *Sibling Rivalry* dengan Pernikahan Dini di Posyandu Desa Wajak Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Rahmawati, A. (2013). *Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal AUDHI*, Vol. 15, No. 1
- Shochib, M. (2018). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sit, Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing.
- Sofyan, H., dan M. Muspawi. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini Di PAUD Islam Terpadu AN-Nahl Kota Jambi. *Jurnal PAUD Emas* 1 (1): 24-30.

Subagia, I.N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra Publishing House.

Subakti, H., Soesana, A., Suesilowati, S., Saputro, A. N. C., Sari, M., Ariza, H. & Sipayung, R. (2022). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y.N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Indeks.

Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu : CV. Zigie Utama

Suryana, Dadan. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang: UNP Press.

Panggabean, S. M. U. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian Sibling Rivalry pada Anak di RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan Kecamatan Batu Aji Kota Batam: The Relationship of Parenting Pattern with the Rivalry Sibling at RW 002 Kelurahan Bukit Tempayan Batu Aji Kota Batam. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(2), 155-161.